

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Ghozali (2016b) Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa pada suatu perusahaan terdapat dua pihak yang berinteraksi, yaitu pemilik usaha (pemegang saham) dan pengelola saham. Pemegang saham bertindak sebagai *prinsipal*, sementara manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan disebut sebagai *agen*. Perusahaan yang menerapkan pemisahan antara kepemilikan dan manajemen cenderung rentan terhadap konflik keagenan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha mencapai kesejahteraannya sendiri.

Konflik dalam teori keagenan muncul akibat permasalahan agensi yang timbul ketika penataan dan penyelenggaraan perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Setiap individu pasti memiliki motivasi atau keinginan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga memicu gesekan antara prinsipal dan agen. Perbedaan kepentingan di antara menimbulkan tantangan dalam menentukan mekanisme yang dapat menyelaraskan persepsi atau kepentingan yang berbeda tersebut (Ana et al., 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, teori agensi (*agency theory*) adalah hubungan antara prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan dapat muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak, terutama ketika kepemilikan terpisah dari pengelolaan. Agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, yang dapat bertentangan dengan tujuan prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan-kepentingan tersebut guna meminimalisir konflik dan memastikan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Alasan peneliti menggunakan agensi teori ialah teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antara rasio-rasio tersebut dapat dipengaruhi oleh perilaku agen-agen di dalam bank, seperti manajemen dan pemegang saham. Teori ini

membantu memahami bagaimana perilaku agen dapat berdampak pada kinerja keuangan bank dan bagaimana risiko serta insentif dapat memotivasi agen untuk mengambil tindakan tertentu. Dengan menggunakan agensi teori, peneliti dapat menganalisis bagaimana perilaku agen (manajemen bank) dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, termasuk rasio-rasio seperti NPL, CAR, LDR, BOPO, dan profitabilitas.

2.1.2 Bank

a. Pengertian Bank

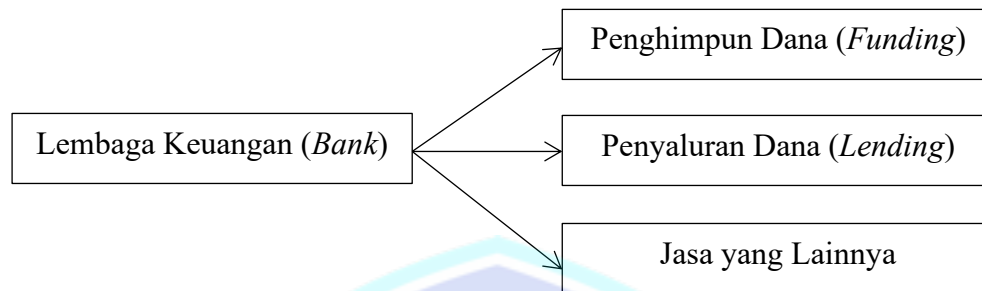
Kasmir (2017) Bank merupakan tempat dimana suatu badan usaha menyimpan atau mengambil uang dalam bentuk simpanan. Peran bank sebagai lembaga keuangan sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Lembaga ini mencakup seluruh perusahaan atau instansi keuangan yang kegiatan utamanya adalah menyalurkan pinjaman dari dana yang mereka himpun. Badan-badan ini mendorong masyarakat untuk berkontribusi, setelah itu dana yang terkumpul disalurkan kembali kepada individu dan perusahaan yang membutuhkan, serta sebagian digunakan untuk investasi dalam bentuk pembelian saham berbagai perusahaan.

Putri (2021) Perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perbankan, termasuk perusahaan, kegiatan komersial, dan cara berbisnis. Bank-bank di Indonesia menggunakan prinsip demokrasi ekonomi dan kehati-hatian dalam bekerja. Ismiantika (2022) Bank adalah lembaga keuangan yang terutama bergerak dalam mengumpulkan uang dari masyarakat dan mentransfernya kepada masyarakat dan menyediakan layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2012). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bisnis perbankan baik konvensional maupun syariah mencakup tiga kegiatan yaitu mengumpulkan modal, mendistribusikan uang, dan menyediakan layanan perbankan lainnya

Lembaga keuangan perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara umum, jasa perbankan memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Peran ini sangat penting dalam kehidupan ekonomi, karena tanpa sistem pembayaran yang efisien,

transaksi hanya dapat dilakukan melalui barter yang kurang praktis dan memakan waktu.

Kegiatan perbankan sebagai lembaga keuangan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Kegiatan Lembaga Keuangan (*Bank*)

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga dimana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro, dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya serta bank juga dapat membantu perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut.

b. Fungsi Bank

Syafril (2020) Fungsi bank secara umum dan khusus yaitu :

- 1) Mengumpulkan Dana dari Masyarakat
Bank mengumpulkan dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka, giro, atau bentuk simpanan lainnya.
- 2) Pendanaan Untuk Masyarakat
Bank melakukan pendanaan kepada masyarakat baik perorangan maupun berbadan hukum yang membutuhkan melalui sistem kredit atau pinjaman.
- 3) *Agent of Trust*
Bank dianggap sebagai organisasi berbasis kepercayaan yang menjadi landasan utama dalam kegiatan perbankan. Kepercayaan tersebut meliputi segala kegiatan operasional yang menyangkut kepentingan masyarakat selaku nasabah.
- 4) *Agent of Development*
Bank berfungsi sebagai pembawa pembangunan (*agent of development*) yaitu sebagai badan usaha, bank juga bertanggung jawab untuk membangun negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup banyak orang.

5) *Agent of Service*

Bank menyediakan berbagai jasa keuangan kepada masyarakat, seperti jasa simpanan, jasa perkreditan, dan lain-lain.

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Jariah, 2016). Sedangkan pendapat Arif et al (2021: 354), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba. Laba sering dijadikan indikator utama dalam mengukur kinerja suatu entitas atau hasil usahanya. Oleh karena itu, laba dapat dikaitkan dengan berbagai aspek, seperti penjualan, aset, dan ekuitas, dengan cara melakukan perbandingan di antara faktor-faktor tersebut.

Maka kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa, rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat dikaitkan dengan penjualan, laba, dan efisiensi melalui perbandingan berbagai faktor.

b. Tujuan Rasio Profitabilitas

Garindya dan Egi (2023:28) terdapat beberapa tujuan rasio profitabilitas, antara lain :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang dapat memberikan gambaran tentang apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu memberikan gambaran tentang tren laba perusahaan dalam jangka panjang.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia untuk menghasilkan laba.

6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

c. Manfaat Rasio Profitabilitas

Garindya dan Egi (2023:28-29) Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Manfaat dari profitabilitas tidak hanya dirasakan oleh pemilik atau manajemen perusahaan, tetapi juga oleh pihak lain yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat tersebut antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Hal ini penting untuk mengetahui seberapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode waktu tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Hal ini penting untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan laba dari tahun ke tahun.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami pertumbuhan atau penurunan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Hal ini penting untuk mengetahui seberapa banyak uang yang tersisa setelah pajak dan bagaimana penggunaan modal oleh perusahaan.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Hal ini penting untuk mengetahui seberapa efisien penggunaan dana oleh perusahaan.

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas, antara lain :

1) *Return On Asset* (ROA)

Hery (2016:193) *Return On Asset* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Pendapat dari Ana et al (2020), *Return On Asset* adalah salah satu yang mewakilkan rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Disimpulkan bahwa, *Return On Asset* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan jumlah total aset. Rumus untuk menghitung ROA ialah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Hery (2016:194) *Return On Equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin rendah juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas tersebut. Disimpulkan bahwa, *Return On Equity* atau hasil pengembalian ekuitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah melakukan investasi dengan bantuan investor. Rumus untuk menghitung ROE ialah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Return On Investment* (ROI)

Hery (2016:195) Hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal sebagai *Return On Investment*, berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Selain itu, *Return On Investment* mencerminkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik kinerja perusahaan dan sebaliknya. Oleh karena itu, *Return On Investment* digunakan untuk menilai efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Disimpulkan bahwa, *Return On Investment* atau hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas penggunaan total aktiva dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung ROI ialah :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

4) *Gross Profit Margin*

Anwar (2019:176-177) GPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dalam penjualannya. Makin besar ini maka perusahaan makin profitable, sebaliknya jika makin kecil angka rasio maka perusahaan makin tidak profitable. Gross profit margin dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{gross profit}}{\text{net sales}}$$

5) *Operating Profit Margin*

Anwar (2019:176-177) *Operating Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, sebaliknya jika makin kecil angka rasio ini maka perusahaan makin tidak profitable. Operating profit margin dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{net sales}}$$

6) *Net Profit Margin*

Anwar (2019:176-177) *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, sebaliknya jika makin kecil angka rasio ini maka perusahaan makin tidak profitable. *Net Profit Margin* dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{earning available for common stakeholder}}{\text{net sales}}$$

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah *Return On Asset*. Alasan peneliti menggunakan *Return On Asset* karena ROA dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kasmir (2016) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Fourdian, 2017). Batas aman dari LDR yang baik suatu bank adalah sekitar 80%, dengan batas toleransi berkisar antara 85% - 100% (Vernanda, 2016).

Rozikin (2022) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara total penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dengan penerimaan dari dana yang diterima oleh bank dari berbagai sumber seperti dana pihak ketiga yang berupa tabungan, deposito dan giro. Fadila (2015) menyebutkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana yang diterima bank.

Dari beberapa definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan pengertian LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan kemampuan perusahaan perbankan dalam mengembalikan dana yang dihimpun masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai

kredit semakin besar. Rozikin (2022) Rasio LDR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Haryanto (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Yuliyanti (2017:43) *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet.

Kasmir (2016) NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL yang tinggi mempresentasikan perusahaan yang memiliki kredit yang macet atau dengan kata lain debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank. Kredit bermasalah terjadi karena pembayaran pinjaman dan bunga bank yang tidak lancar, tidak sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati oleh pihak bank dengan nasabah. Secara langsung berakibat menurunkan kinerja bank. Besarnya NPL yang diatur oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika nilai NPL melebihi 5% dapat memengaruhi penilaian kesehatan bank. Dampak dari nilai NPL yang melebihi 5% salah satunya adalah berkurangnya pendapatan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah merupakan kondisi dimana pihak debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran beserta bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara pihak kreditur dengan pihak debitur dalam perjanjian kredit. Kasmir (2016) rasio NPL dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kasmir (2016:46) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko dan peraturan pemerintah. Putri (2021) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang terkait dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan permodalan bank dalam mendukung aset berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan meningkat dan sebaliknya.

Rozikin (2022) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank dimasa yang akan datang. Tingginya rasio CAR pada bank mengidentifikasikan bahwa kecukupan modal pada bank tersebut tinggi, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi salah satu aktivitas operasional pada bank yaitu dalam hal menyalurkan kredit.

Puspa (2019) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva pada bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain lain. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjangnya aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja perbankan bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko, seperti pinjaman kepada pelanggan. Jika sebuah bank memiliki Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia, investor harus waspada karena risiko likuidiasi atau kebangkrutan akan semakin besar. Rozikin (2022) rumus perhitungan dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.1.6 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Sirait (2019:141) menyatakan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi/umum. Rozikin (2022) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan beban usaha terhadap pendapatan operasional, berarti termasuk juga komposisi beban usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin buruk, idealnya rasio BOPO ini kurang dari 50%.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya oprasional dan pendapatan operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya, tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan dengan efektif dan efisien sehingga kemungkinan besar bank tersebut sedang bermasalah. Sirait (2019:141) Rumus untuk menghitung Beban Operasional dan Pendapatan Operasional adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Khoiriyah (2022)	Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA)	X1 : NPL X2 : LDR Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
2.	Natanel (2022)	Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	X1 : NIM X2 : BOPO X3 : CAR X4 : Ukuran Perusahaan	Analisis Regreri Linear Berganda	NIM, CAR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
		Perusahaan Sektor Perbankan	Y : Profitabilitas		profitabilitas, BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
3.	Widyastuti (2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019	X1 : CAR X2 : NPL X3 : LDR Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
4.	Lestari (2020)	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	X1 : NIM X2 : BOPO X3 : LDR X4 : NPL Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
5.	Apriani (2019)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus PT. Bank Bukopin Tbk Tahun 2005-2018)	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	CAR, LDR dan NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
6.	Octaviani (2018)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X1 : NPL X2 : LDR Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
7.	Putri (2018)	Pengaruh NPL, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kota Denpasar	X1 : NPL X2 : CAR X3 : BOPO Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL, CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
8.	Fajari (2017)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015)	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL X4 : BOPO Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
9.	Harun (2016)	Pengaruh Ratio-ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NIM X4 : BOPO X5 : NPL Y : ROA	Analisis Regreri Linear Berganda	LDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR, NIM dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA
10.	Putrianingsih (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013)	X1 : NPL X2 : CAR Y : Profitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
11.	Susanto (2016)	Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan Indonesia	X1 : CAR X2 : CR X3 : LDR X4 : BOPO X5 : NPL X5 : NIM	Analisis Regreri Linear Berganda	CAR, NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
12.	Dewi (2015)	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	X1 : NIM X2 : BOPO X3 : LDR X4 : NPL Y : Porfitabilitas	Analisis Regreri Linear Berganda	BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan baik secara parsial ataupun simultan terhadap profitabilitas

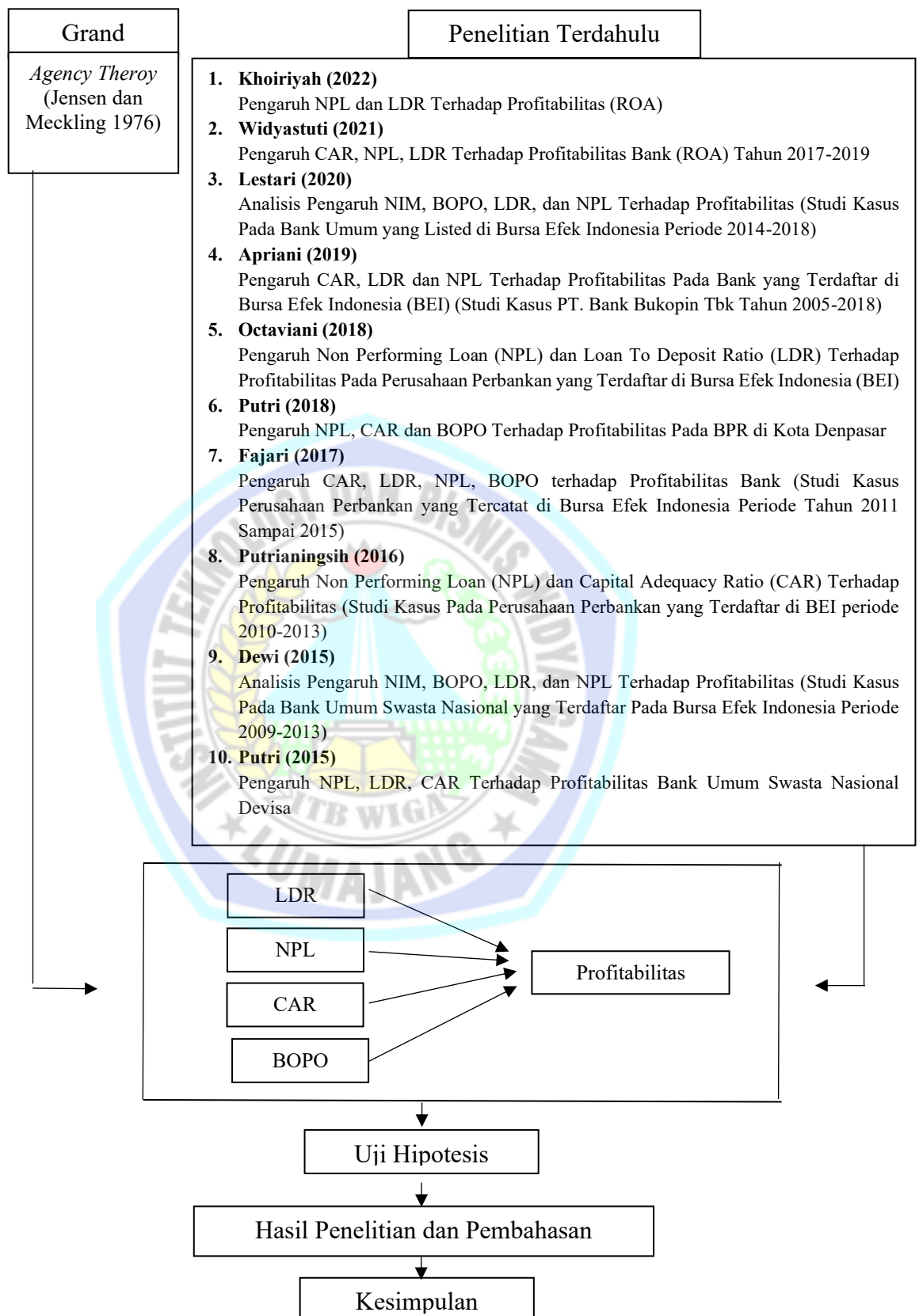
No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
13.	Putri (2015)	Pengaruh NPL, LDR, CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa	X1 : NPL X2 : LDR X3 : CAR Y : Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Sumber : Penelitian Terdahulu Tahun 2015-2022

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan landasan teori yang telah dideskripsikan maka kerangka pemikiran penelitian ini dinyatakan dalam bentuk gambar sehingga pembaca lebih mudah untuk memahaminya. Ringkasan kerangka penelitian ditampilkan seperti pada gambar dibawah ini :

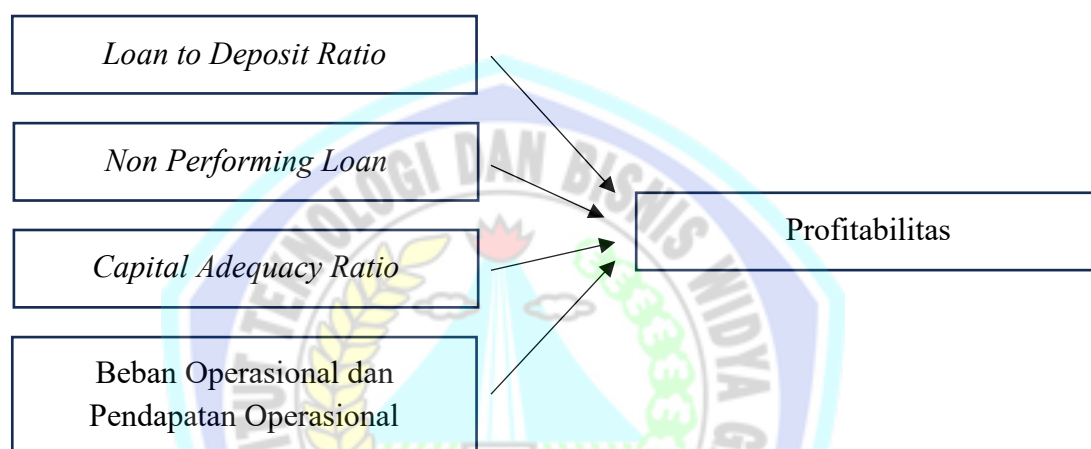


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori Yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka kerja konseptual yang menjelaskan mengenai hubungan berbagai variabel yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam pengembangan model variabel dapat disajikan sebagai variabel dependen, independen, moderating serta intervening. Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yang merupakan hubungan antar variabel untuk menjawab tujuan penelitian (Paramita et al., 2021:21).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah peneliti, tahun 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

Fourdian (2017) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Keterkaitan *loan to deposit ratio* dengan agensi teori ialah *loan to deposit ratio* dapat mencerminkan bagaimana agen (manajemen bank) bertindak dalam kepentingan diri sendiri untuk memaksimalkan profit mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal). LDR yang tinggi bisa menjadi indikasi bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit. Ini dapat terjadi karena manajemen ingin meningkatkan profit

dengan memberikan lebih banyak kredit, meskipun ini mungkin tidak sesuai dengan kepentingan jangka panjang bank.

Menurut Putra (2019) bahwa semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rendahnya likuiditas bank menyebabkan dana dari masyarakat yang berupa pinjaman semakin besar, semakin besar pinjaman maka laba akan meningkat juga. Jika LDR mengalami penurunan maka ROA akan mengalami penurunan juga atau LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tingginya LDR menyebabkan profitabilitas meningkat. Besarnya LDR mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan tinggi, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan semakin besar dan mengakibatkan profitabilitas meningkat. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2015), Harun (2016), Octaviani (2018) dan Khoiriyah (2022) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

Haryanto (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai.

Hubungan agensi teori dengan *Non Performing Loan* (NPL) dengan teori agensi terletak pada peran NPL sebagai indikator kinerja manajemen dan risiko kredit yang dapat mengganggu hubungan prinsipal-agen dalam perusahaan. NPL

yang tinggi menunjukkan kegagalan manajemen (agen) dalam mengelola kredit, sehingga meningkatkan risiko bagi pemegang saham (prinsipal).

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan Profitabilitas yang menurun adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015), Dewi (2015), Putrianingsih (2016), Widyastuti (2021) dan Khoiriyah (2022) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Putri (2021) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang terkait dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan permodalan bank dalam mendukung aset berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% dari ATMR. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi pula keuntungan.

Kaitan *capital adequacy ratio* dengan agensi teori ialah CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan membayar kerugian. Ini memberikan jaminan bagi pemegang saham bahwa bank tidak akan mengalami kebangkrutan atau mengalami kerugian yang besar akibat tindakan manajemen yang tidak hati-hati. Dengan demikian, CAR yang

tinggi mengurangi potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan profitabilitas perusahaan ialah dengan bertambahnya modal sendiri maka kesehatan bank berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga akan meningkat dengan modal yang besar juga akan meningkatkan peluang perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *Ratio of Assets* (ROA).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putrianingsih (2016), Susanto (2016), Putri (2018) dan Natanel (2022) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas

Rozikin (2022) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan beban usaha terhadap pendapatan operasional, berarti termasuk juga komposisi beban usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin buruk, idealnya rasio BOPO ini kurang dari 50%.

Keterkaitan antara BOPO dan teori keagenan terletak pada bagaimana perilaku manajerial, insentif, dan konflik kepentingan dapat memengaruhi efisiensi operasional. Teori Keagenan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perilaku manajemen dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional yang tidak efisien, yang akan tercermin dalam rasio BOPO yang lebih tinggi. Pemantauan dan pengendalian perilaku manajemen yang baik, serta desain insentif yang sesuai, dapat membantu perusahaan mengelola biaya operasional secara lebih efisien dan menjaga rasio BOPO tetap rendah.

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan profitabilitas perusahaan perbankan memiliki hubungan yang erat dan signifikan. Semakin rendah BOPO, biasanya semakin tinggi profitabilitas bank, karena bank tersebut dianggap lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank yang efisien dalam mengelola biaya operasional akan lebih kompetitif dalam menarik nasabah, meningkatkan kualitas layanan, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2015), Harun (2016), Fajari (2017), Putri (2018) dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas

